

**MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS PEMBIASAAN HARIAN TEMATIK UNTUK INTERNALISASI KEDISIPLINAN DAN CAPAIAN AKADEMIK
(STUDI KASUS DI SMK NEGERI 15 GARUT)**

Waska Warta¹, Bagja Maulana², Hetty Susanti³, Iis Kosirin⁴

^{1,2,3,4} Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

¹waskawarta@uninus.ac.id, ²bagjamaulana28@gmail.com,

³santi110877@gmail.com, ⁴kosirin.iis@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation and effectiveness of a thematic daily habituation program implemented systematically from Monday to Friday during school entry hours at SMK Negeri 15 Garut. This research was driven by the urgency of vocational education institutions to produce graduates who are not only technically competent but also possess professional work ethics and strong character. Utilizing a qualitative descriptive approach within the framework of Educational Administration, data were gathered through participant observation, documentation of discipline logs, and tracking student academic progress. The data analysis followed an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The results demonstrate that structured habituation serves as an effective preventive intervention, producing a "ripple effect" that optimizes student learning readiness. The systematic implementation of the five core pillars Nationalism (Monday), Cognition Numeracy (Tuesday), Ecology (Wednesday), Literacy (Thursday), and Spirituality (Friday) significantly improved student compliance and expanded both academic capabilities and soft skills. This study concludes that school culture management through well-planned, routine-based standard operating procedures is vital for shaping behavioral outcomes and simulating industrial work culture in vocational education environments.

Keywords: *Academic Achievement, Discipline, Daily Habituation, School Culture Management, Vocational Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan efektivitas program pembiasaan harian tematik yang dilaksanakan secara sistematis dari hari Senin hingga Jumat pada jam masuk sekolah di SMK Negeri 15 Garut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi lembaga pendidikan vokasi untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki etos kerja profesional dan karakter yang kuat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bingkai keilmuan Administrasi Pendidikan, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi rekam jejak kedisiplinan, serta penelusuran capaian akademik siswa. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang terstruktur berfungsi sebagai intervensi preventif yang menghasilkan "ripple effect" (efek berantai) dalam mengoptimalkan kesiapan belajar siswa. Implementasi sistematis dari lima pilar utama: Nasionalisme (Senin), Kog-

nitif Numerasi (Selasa), Ekologis (Rabu), Literasi (Kamis), dan Spiritual (Jumat) terbukti meningkatkan kepatuhan siswa serta mendongkrak performa akademik dan soft skills secara signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen budaya sekolah yang diintegrasikan melalui standar operasional prosedur berbasis rutinitas sangat krusial dalam membentuk perilaku positif dan mensimulasikan budaya industri di lingkungan pendidikan vokasi.

Kata Kunci: Capaian Akademik, Kedisiplinan, Pembiasaan Harian, Manajemen Budaya Sekolah, Pendidikan Vokasi

A. Pendahuluan

Dalam diskursus administrasi pendidikan kontemporer, lembaga persekolahan tidak lagi sekadar dipandang sebagai ruang transaksional yang memfasilitasi transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sekolah dikonseptualisasikan sebagai organisasi formal yang mengemban tanggung jawab manajerial dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter, etika, dan kesiapan mental peserta didik melalui pengelolaan budaya organisasi (*school culture management*) yang terencana dan berkelanjutan. Budaya sekolah merupakan akumulasi nilai, norma, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan harian yang dipegang bersama serta diaktualisasikan dalam perilaku nyata oleh seluruh warga sekolah. Tata kelola budaya organisasi yang sehat dan kokoh terbukti secara empiris mampu memberikan stimulus positif terhadap efektivitas proses

pembelajaran, iklim kerja, dan performa sistem makro di sekolah. Penelitian empiris oleh Chasanah dkk. (2026) menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat pada level nilai dan asumsi dasar berkorelasi kuat (0,661) dengan peningkatan kedisiplinan siswa.

Namun demikian, salah satu tantangan krusial yang kerap dihadapi oleh dunia pendidikan tingkat menengah, khususnya Pendidikan Vokasi (SMK), adalah tingginya gap kompetensi antara aspek teknis (*hard skills*) dan kesiapan perilaku (*soft skills*) peserta didik ketika memasuki dunia kerja atau dunia industri. Kerap kali kebijakan penegakan disiplin di sekolah bersifat kuratif-punitif, yaitu tindakan manajerial yang baru bergerak atau responsif ketika pelanggaran tata tertib telah terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini berbeda dengan temuan Amina (2025) serta Ramadhan (2024) yang menekankan pentingnya peran strategis lini kesiswaan

dalam menerapkan kepemimpinan transformasional-humanis dan tindakan preventif sejak dini. Pola penanganan konvensional yang kuratif dinilai kurang efektif karena menguras energi manajerial guru dan staf kesiswaan hanya untuk fungsi penertiban. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah terobosan pendekatan manajerial yang bersifat preventif-interventif melalui rekayasa budaya organisasi yang diwujudkan dalam rutinitas harian terstruktur.

Waktu pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai merupakan saat-saat keemasan (*golden hours*) yang sangat menentukan kesiapan psikologis, fokus kognitif, dan ritme belajar siswa sepanjang hari. Atas dasar pemikiran tersebut, manajemen SMK Negeri 15 Garut menginisiasi sebuah program inovatif berupa pembiasaan harian tematik yang dijalankan secara konsisten dari hari Senin sampai dengan Jumat pada jam masuk sekolah. Program ini dirancang sebagai bentuk simulasi *Standard Operating Procedure* (SOP) dunia industri guna melatih ketepatan waktu, regulasi diri, dan etos kerja profesional siswa sejak dini.

Keunikan dari program pembiasaan di lokus ini terletak pada pembagian muatan tematik harian yang secara komprehensif mengintegrasikan lima pilar utama pengembangan karakter nasional, logika-kognitif, ekologis, literasi kritis, hingga penguatan spiritualitas. Melalui tata kelola aktivitas pagi yang terstruktur ini, diasumsikan akan tercipta efek berantai (*ripple effect*) yang mampu meminimalisir peluang deviasi perilaku sekaligus merangsang keterlibatan akademik siswa secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas program pembiasaan harian tematik tersebut dari dimensi implementasi manajerial, internalisasi nilai kedisiplinan, eskalasi prestasi akademik, pengembangan *soft skills*, hingga relevansinya dalam koridor tata kelola administrasi kesiswaan modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena manajemen budaya organisasi lapangan secara mendalam, utuh, dan alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bermaksud mengurai mekanisme internalisasi nilai-nilai

karakter yang terjadi melalui interaksi sosial dalam program pembiasaan rutin. Lokus penelitian ditetapkan di SMK Negeri 15 Garut, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokus didasarkan pada pertimbangan karakteristik spesifik pendidikan vokasi yang secara inheren menuntut standarisasi perilaku dan kedisiplinan tinggi mirip dengan atmosfer lingkungan kerja nyata di industri. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang meliputi unsur manajemen sekolah (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan), staf pengajar (guru mata pelajaran dan wali kelas), serta peserta didik yang terlibat aktif dalam siklus program pembiasaan harian.

Teknik pengumpulan data dirancang secara triangulasi guna menjamin keabsahan dan keandalan data ilmiah. Instrumen utama pengumpulan data meliputi observasi partisipatif yang dilakukan secara berkala setiap pagi untuk mengamati ketepatan waktu hadir, kepatuhan atribut pakaian, antusiasme, serta kedisiplinan operasional pelaksanaan aktivitas harian bertema. Selain itu, dilakukan studi dokumentasi dengan menelaah rekam data sekunder berupa buku jurnal absensi

kesiswaan, buku catatan pelanggaran tata tertib, portofolio kegiatan literasi-numerasi, serta dokumen laporan hasil belajar (rapor) siswa. Wawancara mendalam juga dilakukan secara semi-terstruktur dengan jajaran manajemen sekolah dan perwakilan guru untuk menggali landasan kebijakan serta kendala manajerial program di lapangan.

Prosedur analisis data merujuk pada model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berjalan secara simultan. Pertama, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan serta dokumen sekolah menjadi pola-pola bermakna. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk matriks naratif dan tabel deskriptif formal untuk memetakan hubungan fungsional. Ketiga, penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*), dilakukan dengan melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang disajikan guna melahirkan kesimpulan

penelitian yang solid, sahih, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strukturasi Manajerial dan Ragam Pembiasaan Tematik Harian

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan budaya sekolah di SMK Negeri 15 Garut diwujudkan melalui strukturasi aktivitas pagi yang sangat ketat dan memiliki muatan filosofis unik pada setiap harinya. Program ini bukan sekadar rutinitas formalitas pengisi waktu luang, melainkan sebuah intervensi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang dikunci menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) sekolah yang mengikat seluruh warga sekolah. Pembagian muatan tematik dari hari Senin sampai dengan Jumat dirancang secara holistik untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Desain dan fokus intervensi perilaku dilaksanakan berturut-turut mulai dari Upacara Bendera pada hari Senin yang berfokus pada ketertiban, kepatuhan aturan formal, patriotisme, dan kepemimpinan yang searah dengan dimensi Berkebinekaan Global dan Mandiri.

Selanjutnya pada hari Selasa dilaksanakan program Penguatan Numerasi yang mengintervensi aspek fokus kognitif, ketajaman berpikir logis-analitis, serta ketekunan mental guna menguatkan dimensi Bernalar Kritis. Hari Rabu dialokasikan untuk aktivitas "Rabu Bersih" yang bernuansa ekologis dengan sasaran tanggung jawab lingkungan, sanitasi, higienitas, dan kerja sama tim dalam kerangka Gotong Royong. Pada hari Kamis diisi oleh program "Kamis Literasi" untuk mendongkrak minat baca, pemahaman informasi komprehensif, dan analisis kritis yang menunjang dimensi Bernalar Kritis dan Mandiri. Pola penugasan literasi-numerasi terprogram ini sejalan dengan pandangan Putri dkk. (2026) bahwa habituasi yang terstruktur secara konsisten mempercepat perwujudan visi mutu dan karakter siswa. Siklus mingguan tersebut ditutup pada hari Jumat melalui kegiatan "Jumat Berkah" (Spiritual) guna mengasah kecerdasan spiritual, kesehatan mental, etika moral, dan empati sosial siswa demi mewujudkan dimensi Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia.

Integrasi nilai karakter yang dilakukan secara terdiversifikasi ini

membuktikan bahwa setiap hari memiliki orientasi pengembangan diri yang khas. Melalui model penugasan terjadwal ini, pihak sekolah berhasil memindahkan pusat kendali disiplin yang semula bersifat eksternal (paksaan guru) menjadi pusat kendali internal (kesadaran diri siswa). Pola ini sejalan dengan teori manajemen perilaku organisasi yang menyatakan bahwa habituasi yang konsisten akan membentuk struktur kebiasaan baru yang menetap dalam kepribadian individu.

2. Efektivitas Intervensi Preventif terhadap Internalisasi Kedisiplinan

Sebelum program ini diimplementasikan secara masif, pencatatan kesiswaan menunjukkan angka keterlambatan dan pelanggaran atribut sekolah yang relatif tinggi pada jam-jam pertama. Namun, pasca-penerapan program pembiasaan harian tematik yang dimulai tepat 15 menit sebelum bel masuk kelas, grafik pelanggaran perilaku menunjukkan tren penurunan yang sangat signifikan. Upacara pada hari Senin bertindak sebagai instrumen penyelarasan awal komitmen kedisiplinan mingguan, di mana seluruh siswa diwajibkan mematuhi tata pakaian dan waktu hadir secara presisi. Keharusan

mengikuti aktivitas tematik di pagi hari memaksa siswa untuk mengelola waktu keberangkatan dari rumah secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Dari perspektif teoritis, pendekatan yang dikembangkan oleh SMK Negeri 15 Garut ini merupakan bentuk manajemen preventif yang sangat efektif. Dengan menyediakan wadah aktivitas yang jelas, padat, dan menarik di pagi hari, sekolah berhasil mengeliminasi ruang dan waktu luang yang biasanya berpotensi memicu tindakan negatif atau kemalasan siswa. Suasana tertib dan kondusif yang berhasil dibangun sejak awal hari ini terbukti menghemat energi manajerial staf pengajar. Guru tidak lagi disibukkan oleh urusan penertiban siswa yang terlambat atau tidak siap belajar saat pelajaran inti dimulai, sehingga waktu efektif pembelajaran di kelas dapat dimaksimalkan secara penuh.

3. Dampak *Ripple Effect* terhadap Kesiapan Kognitif dan Capaian Akademik

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya fenomena *ripple effect* atau efek berantai dari pembiasaan pagi terhadap performa akademik siswa di kelas. Aktivitas penguatan numerasi

pada hari Selasa dan literasi pada hari Kamis memiliki peran strategis sebagai sarana pemanasan otak (*brain warming-up*). Sebelum siswa menerima transfer materi kejuruan yang kompleks, fungsi kognitif mereka telah distimulus terlebih dahulu melalui pembacaan teks pendek, analisis artikel, atau pemecahan teka-teki logika matematika sederhana selama 15 menit.

Data studi dokumentasi terhadap hasil belajar siswa menunjukkan korelasi positif yang nyata antara tingkat profesi aktif dalam pembiasaan literasi-numerasi dengan eskalasi pencapaian nilai ujian maupun nilai rapor pendidikan sekolah. Korelasi empiris ini diperkuat oleh penelitian Setiawan dkk. (2025) serta Nurman dkk. (2026) yang membuktikan bahwa kedisiplinan belajar yang dibangun secara konsisten menjadi faktor kunci yang mendominasi capaian prestasi akademik serta membuat strategi belajar siswa di kelas menjadi lebih terorganisir. Peserta didik yang secara konsisten mengikuti rutinitas pagi ini menunjukkan ketahanan fokus belajar yang lebih lama, kemampuan penalaran matematis yang lebih tajam saat praktik kejuruan, serta kecepatan

yang lebih baik dalam memahami instruksi kerja tertulis yang rumit. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan belajar (*learning readiness*) yang dikondisikan dengan baik di awal hari mampu meningkatkan efisiensi penyerapan ilmu pengetahuan pada jam-jam pelajaran berikutnya.

4. Pengembangan *Soft Skills*, Karakter, dan Simulasi Budaya Kerja Industri

Sebagai institusi pendidikan vokasi, SMK Negeri 15 Garut dituntut untuk melahirkan lulusan yang siap pakai di dunia kerja. Dunia industri tidak hanya menilai aspek akademis, melainkan sangat menitikberatkan pada kepemilikan *soft skills* dan etika kerja (*work ethic*). Dalam konteks ini, program pembiasaan harian bertindak sebagai ruang simulasi nyata dari Standar Operasional Prosedur (SOP) dunia industri. Kegiatan "Rabu Bersih" misalnya, mengadopsi prinsip 5S/5R (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) yang lazim di industri, melatih siswa untuk memelihara kebersihan, kerapian, dan higienitas area kerja mereka secara komprehensif dan gotong royong.

Selain itu, penugasan siswa secara bergilir untuk mengelola

jalannya upacara hari Senin, memimpin diskusi pada Kamis literasi, atau memandu doa bersama pada kegiatan "Jumat Berkah" secara langsung melatih kepercayaan diri, kemampuan komunikasi publik (*public speaking*), serta kapasitas kepemimpinan (*leadership*) mereka. Keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual yang ditanamkan melalui muatan spiritual keagamaan pada hari Jumat melengkapi potret karakter siswa agar menjadi calon tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, namun juga memiliki integritas moral, kejujuran, dan empati sosial yang tinggi.

D. Kesimpulan

Implementasi program pembiasaan harian tematik yang dilaksanakan secara sistematis dari hari Senin sampai dengan Jumat di SMK Negeri 15 Garut terbukti sangat efektif sebagai instrumen manajemen budaya sekolah dalam mengakselerasi tingkat kedisiplinan, meningkatkan kesiapan kognitif, mendongkrak capaian akademik, serta mematangkan kompetensi soft skills peserta didik secara holistik. Melalui pendekatan manajemen intervensi preventif, program rutinitas pagi ini mampu memicu

ripple effect yang mentransformasi atmosfer sekolah menjadi lebih kondusif dan siap belajar sejak menit pertama.

Keberhasilan program ini didukung penuh oleh berjalannya fungsi-fungsi administrasi pendidikan (perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan) yang terintegrasi secara fungsional ke dalam sistem operasional sekolah. Model pengelolaan budaya organisasi berbasis pembiasaan harian tematik ini memiliki nilai aplikatif yang tinggi dan sangat relevan untuk diadopsi oleh lembaga pendidikan menengah lainnya sebagai salah satu strategi praktis-manajerial dalam melahirkan generasi lulusan yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta memiliki etos kerja profesional yang siap beradaptasi dengan dinamika tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amina, N. (2025). *Gaya Kepemimpinan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Negeri 1 Labuan Kabupaten Donggala (Skripsi)*. UIN Datokarama Palu.
- Chasanah, U., Martono, N., Kurniawan, A., & Ramadhani, A. N. (2026). Hubungan Budaya Sekolah dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa SMA dan SMK. *ETNOREFLIKA*:

- Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(1), 35-56.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture: Pitfalls, paradoxes, and promises (3rd ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. New York: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurman, S., Hendrowati, T. Y., Siswoyo, & Aswad, F. H. (2026). Pengaruh Motivasi dan Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMK N Sukoharjo. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 14(1).
- Putri, E. M., Fatimah, F. S., Mukarromah, U. L., Anti, A. Y., & Cahyono, B. D. (2026). Analisis Program Habitiasi Siswa dalam Mewujudkan Visi Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. *JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan*, 2(1), 70-80.
- Ramadhan, N. J. H. (2024). *Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus MAS Putra DDI Mangkoso)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2024.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational behavior (17th ed.)*. London: Pearson Education.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, A., Adriyanto, R. A. B., Putri, N. A., Nihroni, & Nurhasanah, S. (2025). Analisis Kedisiplinan Belajar dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Peserta Didik SMAN 6 Kota Serang. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 1141-1147.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2010). *Principles of management*. Homewood: Richard D. Irwin, Inc.
- Zamroni. (2016). *Manajemen pengembangan budaya sekolah*. Penggerak Pembelajar.